

Gurat Institut: Menjembatani Tradisi dan Modernitas dalam Seni Rupa Bali

Allyce Win

Program Pascasarjana Tata Kelola Seni, Program Magister, Fakultas Pascasarjana
Institut Seni Indonesia, Denpasar

allycewin7@gmail.com

Penelitian ini mengulas peran Gurat Institut dalam menjembatani tradisi dan modernitas dalam seni rupa Bali. Sebagai lembaga independen berbasis di Denpasar, Bali, Gurat Institut berfokus pada riset, dokumentasi, dan pengembangan kebudayaan visual melalui program-program seni rupa dan karya kolaboratif lintas seniman. Visi utama institut ini adalah menggali dan mengenali potensi warisan budaya Bali serta mengkaji dampak kolonialisme dalam penyebaran nilai-nilai budaya Bali ke dunia Barat. Selain itu, Gurat Institut juga berfungsi sebagai portal pengembangan kebudayaan kawasan, menjadikan Bali sebagai pintu gerbang menuju wilayah Indonesia Timur. Dengan berbagai program seperti dokumentasi seni visual, riset seni rupa, pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka, dan publikasi, Gurat Institut berperan penting dalam mendorong kreativitas dan kolaborasi seni lintas kawasan, mengembangkan seni rupa Bali dalam konteks modern sekaligus melestarikan nilai-nilai tradisionalnya.

Kata Kunci: *Gurat Institut, seni rupa Bali, tradisi dan modernitas*

This study explores the role of Gurat Institut in bridging tradition and modernity in Balinese visual arts. As an independent institution based in Denpasar, Bali, Gurat Institut focuses on research, documentation, and the development of visual culture through art programs and collaborative works involving cross-disciplinary artists. The primary vision of the institute is to uncover and recognize the potential of Bali's cultural heritage and to examine the impact of colonialism in disseminating Balinese cultural values to the Western world. Additionally, Gurat Institut is a portal for regional cultural development, positioning Bali as a gateway to Eastern Indonesia. Through various programs such as visual art documentation, art research, Kurikulum Merdeka-based education, and publications, Gurat Institut significantly fosters creativity and cross-regional art collaboration, advancing Balinese visual arts in a modern context while preserving its traditional values.

Keywords: *Gurat Institut, Balinese visual arts, tradition and modernity*

PENDAHULUAN

Di tengah derasnya arus globalisasi dan modernisasi yang menerpa pulau Bali, sebuah lembaga independen bernama Komunitas Budaya Gurat Indonesia (KBGI) berdiri tegak sebagai mercusuar yang menerangi jalan bagi perkembangan seni rupa kontemporer Bali. Berbasis di Denpasar, kota yang menjadi pusat kreativitas dan inovasi di pulau Dewata, KBGI hadir sebagai jembatan yang menghubungkan kekayaan tradisi Bali dengan dinamika seni rupa modern ([Komunitas Budaya Gurat Indonesia, 2022](#)).

Bali, sebagai destinasi wisata dunia, telah lama dikenal dengan keunikan budaya dan keindahan alamnya. Namun, di balik gemerlap industri pariwisata, terdapat pergulatan yang tak kunjung usai antara menjaga warisan leluhur dan mengikuti perkembangan zaman. Dalam konteks inilah, KBGI memainkan peran vital sebagai wadah yang tidak hanya melestarikan, tetapi juga mentransformasikan nilai-nilai budaya Bali ke dalam ekspresi seni rupa kontemporer.

Didirikan oleh sekelompok seniman, penulis, dan peneliti seni rupa yang memiliki visi jauh ke depan, KBGI tidak sekadar menjadi lembaga dokumentasi pasif. Mereka aktif menginisiasi riset, pengkajian, dan pengembangan kebudayaan visual melalui berbagai program inovatif. Gurat Institute, sebagai sayap utama KBGI, menjalankan misi penting dalam penelitian dan dokumentasi, sementara Gurat Art Project menjadi ujung tombak dalam presentasi dan kolaborasi seni rupa.

Sejak didirikan, Gurat Institut telah fokus pada berbagai program yang melibatkan riset, dokumentasi, pengkajian, dan pengembangan seni rupa Bali. Salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana seni rupa Bali telah dipengaruhi oleh sejarah kolonialisme ([Himawan et.al., 2016](#)), yang tidak hanya membawa pengaruh budaya Barat ke Bali, tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai budaya Bali ke dunia Barat. Kolonialisme, dalam konteks ini, bukan hanya dilihat sebagai pengambilalihan budaya, tetapi juga sebagai proses pertukaran budaya yang kompleks dan dinamis. Gurat Institut bertujuan untuk mengkaji dampak kolonialisme ini dan bagaimana nilai-nilai budaya Bali telah diadopsi dan ditransformasikan dalam konteks global.

Selain fokus pada pengkajian sejarah dan dampak kolonialisme, Gurat Institut juga berperan sebagai portal pengembangan kebudayaan kawasan. Bali, dengan sejarahnya sebagai pusat perdagangan rempah dan jalur sutra, memiliki posisi strategis sebagai gerbang menuju wilayah Indonesia Timur. Gurat Institut memanfaatkan posisi ini untuk mengembangkan kerjasama lintas kawasan, mendorong kolaborasi dan pertukaran budaya antara Bali dan daerah lainnya di Indonesia Timur. Dengan demikian, institut ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat penelitian dan dokumentasi, tetapi juga sebagai katalisator bagi pengembangan kebudayaan yang lebih luas.

Program-program yang dikembangkan oleh Gurat Institut meliputi dokumentasi seni visual, riset seni rupa, pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka, dan publikasi. Dokumentasi seni visual, misalnya, mencakup pendokumentasian karya seni dan warisan budaya Bali melalui proyek-proyek seperti "Nglesir Visual" dan pengembangan basis data seni rupa Bali. Riset seni rupa melibatkan penulisan biografi seniman Bali, pengembangan historiografi seni rupa Bali, dan penelitian alih kreasi seni yang diimplementasikan dalam praktik kuratorial. Pendidikan berbasis Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan yang berbasis pada praktek (*by doing*) dan pemecahan masalah (*theory-based practice*), memungkinkan peserta didik untuk

terlibat langsung dalam riset dan proyek seni rupa. Selain itu, Gurat Institut juga aktif dalam publikasi, mengadakan workshop, webinar, dan program kolaboratif seperti "Bali Gate," yang membuka ruang dialog lintas disiplin untuk membahas seni dan budaya Bali.

Program-program unggulan seperti Ngelesir Visual dan Bali Gate menjadi bukti nyata komitmen KBGI dalam menjembatani masa lalu dan masa kini. Ngelesir Visual, dengan pendekatan dokumentasi visual yang komprehensif, tidak hanya merekam warisan budaya Bali tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi kreasi seni kontemporer. Sementara itu, Bali Gate membuka ruang dialog lintas disiplin, mempertemukan pemikiran-pemikiran segar dari berbagai latar belakang untuk memperkaya wacana seni dan budaya Bali.

KBGI juga menyadari pentingnya pendidikan dalam mempertahankan relevansi seni rupa Bali. Melalui workshop, webinar, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan, mereka aktif membentuk generasi baru seniman dan pemikir yang memahami akar budaya mereka sekaligus mampu berdialog dengan dunia global. Pendekatan "learning by doing" dan "problem-solving" yang mereka terapkan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka Belajar, mempersiapkan talenta muda Bali untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dalam lanskap seni rupa Indonesia, KBGI memposisikan Bali bukan hanya sebagai objek eksotis, tetapi sebagai subjek aktif yang berpartisipasi dalam percakapan global. Mereka melihat Bali sebagai portal menuju Indonesia Timur, mengingat posisi strategis pulau ini dalam sejarah perdagangan dan pertukaran budaya. Visi ini memperluas cakrawala seni rupa Bali, mendorong kolaborasi lintas kawasan dan membuka peluang baru bagi seniman lokal untuk berinteraksi dengan komunitas seni internasional.

Artikel ini akan mengupas secara mendalam bagaimana KBGI, melalui berbagai inisiatif dan program-programnya, berperan sebagai katalisator dalam evolusi seni rupa Bali. Penulis akan menelusuri bagaimana lembaga ini menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, memfasilitasi dialog antara warisan budaya dan ekspresi kontemporer, serta mendorong inovasi sambil tetap menghormati akar budaya Bali. Lebih dari sekadar lembaga seni, KBGI muncul sebagai agen perubahan sosial, menggunakan seni sebagai medium untuk merefleksikan, mengkritisi, dan membentuk realitas sosial Bali kontemporer.

Dalam era di mana identitas lokal sering terancam oleh homogenisasi global, kehadiran KBGI menjadi sangat signifikan. Mereka menunjukkan bahwa modernitas tidak harus berarti pemutusan dari akar budaya, dan bahwa tradisi dapat menjadi sumber daya kreatif yang tak habis-habisnya bagi ekspresi seni kontemporer. Melalui pendekatan holistik yang mencakup riset, dokumentasi, kreasi, dan edukasi, KBGI tidak hanya melestarikan warisan budaya Bali, tetapi juga aktif membentuk masa depan seni rupa pulau ini.

Dalam artikel ini, penulis akan menyingkap lapisan demi lapisan kontribusi KBGI dalam membentuk lanskap seni rupa Bali kontemporer, menganalisis tantangan yang mereka hadapi, dan merefleksikan implikasi lebih luas dari pendekatan mereka terhadap pelestarian dan pengembangan budaya dalam konteks global. Melalui eksplorasi ini, pembaca akan mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana seni dapat menjadi jembatan yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan sebuah budaya yang kaya dan dinamis seperti Bali.

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji peran Komunitas Budaya Gurat Indonesia (KBGI) dalam menjembatani tradisi dan modernitas dalam seni rupa Bali, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pemilihan metode ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena KBGI dalam konteks yang spesifik dan kompleks. Didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian literature review, literature review ini disebut juga studi literatur. Penelitian studi literatur yaitu serangkaian kegiatan yang bertepatan dengan metode pengumpulan dari berbagai data pustaka, seperti jurnal, buku, website ataupun sumber lainnya, kemudian membaca dan mencatat serta melakukan pengolahan bahan penelitian terkait.

ANALISIS DAN INTEPRETASI DATA

Peran KBGI dalam Revitalisasi Seni Rupa Tradisional Bali melalui Pendekatan Kontemporer

Komunitas Budaya Gurat Indonesia (KBGI) telah memainkan peran pivotal dalam lanskap seni rupa Bali kontemporer, terutama dalam upayanya merevitalisasi seni rupa tradisional Bali melalui pendekatan yang inovatif dan kontemporer. Peran ini menjadi semakin krusial di tengah arus globalisasi yang semakin deras, yang tidak jarang mengancam eksistensi dan relevansi seni tradisional.

Salah satu program unggulan KBGI yang menjadi tonggak dalam upaya revitalisasi ini adalah Ngelesir Visual. Program ini tidak sekadar menjadi upaya dokumentasi pasif, melainkan sebuah inisiatif aktif dalam menjembatani masa lalu dan masa kini. Melalui Ngelesir Visual, KBGI telah berhasil mengumpulkan ribuan foto dokumentasi warisan seni visual di Bali, mulai dari ukiran-ukiran tua hingga artefak-artefak budaya yang tersebar di berbagai pura dan situs bersejarah di seluruh pulau.

Signifikansi Ngelesir Visual terletak pada pendekatan holistiknya. Di satu sisi, program ini berfungsi sebagai arsip digital yang komprehensif, melestarikan warisan visual Bali yang mungkin terancam punah atau terlupakan. Di sisi lain, data-data yang terkumpul menjadi sumber inspirasi yang kaya bagi seniman kontemporer. Hal ini terlihat dari bagaimana Dewa Gde Purwita, salah satu inisiator program, menggunakan data-data tersebut sebagai landasan konseptual untuk karya-karya kontemporer yang dibuatnya.

Transformasi dari dokumentasi menjadi kreasi ini merupakan contoh nyata bagaimana KBGI berhasil menjembatani tradisi dan modernitas. Pameran tunggal Dewa Gede Purwita yang bertajuk "Pictorial Realism, Studi After I Ketut Gede Singaraja" di Danes Art Veranda Denpasar pada Oktober 2019 menjadi manifestasi konkret dari proses ini. Pameran tersebut menunjukkan bagaimana elemen-elemen tradisional dapat diinterpretasikan ulang dan disajikan dalam konteks seni rupa kontemporer tanpa kehilangan esensi kulturalnya.

Lebih jauh lagi, KBGI tidak hanya berfokus pada aspek visual, tetapi juga pada narasi dan konteks di balik setiap artefak. Melalui program Rumah Arsip yang dikemas dalam format YouTube, KBGI memperluas jangkauan diseminasi pengetahuan tentang warisan budaya Bali. Pendekatan multimedia ini tidak hanya memperkaya pemahaman publik tentang seni rupa tradisional Bali, tetapi juga membuka peluang bagi dialog intergenerasi dan lintas disiplin.

Program Bali Gate yang diinisiasi KBGI sejak 2019 menjadi platform penting dalam upaya revitalisasi ini. Dengan menghadirkan narasumber dari berbagai latar

belakang, mulai dari antropolog hingga kurator seni rupa internasional, Bali Gate menciptakan ruang diskusi yang memperkaya perspektif tentang seni rupa Bali. Sesi-sesi seperti "Menelisik Budaya Menerawang Potensi Seni (Rupa) Indonesia Timur" dan "Medan Seni Rupa Bali Dalam Interaksi Budaya Global" menunjukkan bagaimana KBGI berupaya menempatkan seni rupa Bali dalam konteks yang lebih luas, baik secara geografis maupun konseptual.

Pendekatan KBGI dalam merevitalisasi seni rupa tradisional Bali juga tercermin dalam serangkaian workshop dan webinar yang mereka selenggarakan. Workshop Sejarah Seni Rupa Bali, misalnya, tidak hanya berfokus pada aspek historis, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana warisan seni rupa Bali dapat diinterpretasikan dan dikembangkan dalam konteks kontemporer. Dengan menghadirkan narasumber seperti Dr. I Nyoman Wijaya dan Prof. Adrian Vickers, KBGI membangun jembatan intelektual antara kajian akademis dan praktik artistik.

Dalam menghadapi tantangan globalisasi, KBGI menunjukkan bahwa revitalisasi tidak berarti isolasi atau penolakan terhadap pengaruh eksternal. Sebaliknya, melalui program-program seperti Arc of Bali Art Award dan Arscademia, KBGI mendorong seniman lokal untuk berinteraksi dengan tren global sambil tetap mengakar pada tradisi Bali. Pendekatan ini menghasilkan karya-karya yang tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga memiliki daya tarik universal.

Dampak upaya KBGI dalam merevitalisasi seni rupa tradisional Bali melalui pendekatan kontemporer terlihat dalam beberapa aspek:

- 1) **Preservasi Aktif:** KBGI telah berhasil mengubah paradigma preservasi dari sekadar menyimpan artefak menjadi proses aktif yang melibatkan reinterpretasi dan rekontekstualisasi.
- 2) **Regenerasi Seniman:** Melalui berbagai program edukasi dan kolaborasi, KBGI telah membantu membentuk generasi baru seniman Bali yang memahami akar tradisi mereka sekaligus mampu berdialog dengan dunia kontemporer.
- 3) **Ekspansi Narasi:** KBGI berperan dalam memperluas narasi tentang seni rupa Bali, dari yang sebelumnya sering terjebak dalam stereotip 'eksotis' menjadi wacana yang lebih kompleks dan nuansa.
- 4) **Internasionalisasi:** Dengan memposisikan Bali sebagai 'portal' menuju Indonesia Timur ([Fadila, 2023](#)), KBGI telah membuka peluang bagi seniman lokal untuk terlibat dalam percakapan global tanpa kehilangan identitas kultural mereka.
- 5) **Inovasi Teknis:** Penggunaan platform digital dan multimedia oleh KBGI dalam mendokumentasikan dan mempresentasikan seni rupa Bali menunjukkan bahwa tradisi dan teknologi dapat berjalan beriringan.

Namun, upaya revitalisasi ini juga menghadapi tantangan. Salah satunya adalah menjaga keseimbangan antara inovasi dan autentisitas. KBGI harus terus-menerus menegosiasikan batas antara pembaruan dan pelestarian, memastikan bahwa esensi kultural Bali tidak tergerus dalam proses transformasi ke bentuk-bentuk kontemporer.

Tantangan lain adalah mendemokratisasi akses terhadap seni rupa Bali yang telah direvitalisasi. Meskipun KBGI telah melakukan upaya signifikan dalam

diseminasi pengetahuan melalui platform digital, masih ada kesenjangan dalam hal akses dan apresiasi, terutama di kalangan masyarakat akar rumput.

Terlepas dari tantangan-tantangan tersebut, peran KBGI dalam merevitalisasi seni rupa tradisional Bali melalui pendekatan kontemporer telah membuka jalan baru bagi perkembangan seni rupa di pulau ini. Mereka telah menunjukkan bahwa tradisi bukan entitas statis yang harus diawetkan, melainkan sumber daya kreatif yang dapat terus diinterpretasikan ulang dan direvitalisasi.

Ke depan, upaya KBGI dalam menjembatani tradisi dan modernitas dalam seni rupa Bali berpotensi menjadi model bagi inisiatif serupa di daerah lain di Indonesia, bahkan di tingkat global. Pendekatan holistik yang menggabungkan riset, dokumentasi, kreasi, dan edukasi menawarkan cetak biru tentang bagaimana warisan budaya dapat direvitalisasi tanpa kehilangan relevansinya di era kontemporer.

Dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin intensif, peran lembaga seperti KBGI menjadi semakin vital. Mereka tidak hanya menjaga agar seni rupa tradisional Bali tetap hidup, tetapi juga memastikan bahwa ia terus berkembang, beradaptasi, dan berkontribusi dalam percakapan global tentang seni dan budaya. Dengan demikian, KBGI tidak hanya merevitalisasi seni rupa Bali, tetapi juga memperkuat posisinya sebagai sumber inspirasi dan inovasi dalam lanskap seni rupa kontemporer dunia.

Strategi KBGI dalam Memposisikan Seni Rupa Bali di Panggung Nasional dan Global

Komunitas Budaya Gurat Indonesia (KBGI) telah menunjukkan visi yang progresif dan strategis dalam upayanya memposisikan seni rupa Bali di kancah nasional dan global. Melalui berbagai program dan inisiatif, KBGI tidak hanya berusaha melestarikan warisan budaya Bali, tetapi juga mentransformasikannya menjadi kekuatan kreatif yang relevan dan kompetitif di era kontemporer. Strategi KBGI dalam hal ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang dinamika seni global dan potensi unik yang dimiliki Bali.

a) Bali sebagai Pusat Kreativitas dan Inovasi

KBGI memiliki visi untuk mengubah persepsi Bali dari sekadar destinasi wisata menjadi pusat kreativitas dan inovasi seni rupa. Strategi ini terlihat jelas dalam program Bali Gate, yang berfungsi sebagai platform dialog dan pertukaran ide ([Diana et al., 2017](#)). Melalui Bali Gate, KBGI menghadirkan diskusi-diskusi yang menjembatani tradisi lokal dengan wacana seni kontemporer global.

Sesi-sesi seperti "Menelisik Budaya Menerawang Potensi Seni (Rupa) Indonesia Timur" dan "Medan Seni Rupa Bali Dalam Interaksi Budaya Global" menunjukkan bagaimana KBGI berupaya memperluas perspektif tentang seni rupa Bali. Dengan mengundang narasumber dari berbagai latar belakang, mulai dari antropolog hingga kurator internasional, KBGI menciptakan ekosistem intelektual yang memungkinkan seni rupa Bali untuk didiskusikan dalam konteks yang lebih luas.

b) Kolaborasi Lintas Disiplin

KBGI menyadari bahwa untuk bersaing di panggung global, seni rupa Bali perlu keluar dari zona nyamannya dan berinteraksi dengan disiplin lain. Strategi kolaborasi lintas disiplin ini terlihat dalam berbagai program KBGI, seperti keterlibatan mereka dalam "Site Art Project" di Lv8 Resort dan Hotel. Proyek ini menggabungkan seni rupa dengan arsitektur dan desain interior, menunjukkan bagaimana seni rupa Bali dapat diintegrasikan ke dalam konteks yang lebih luas dan komersial tanpa kehilangan esensi kulturalnya.

Selain itu, kolaborasi KBGI dengan Aliansi Peduli Bahasa Bali dalam proyek Taru Aksara menunjukkan bagaimana seni rupa dapat menjadi medium untuk melestarikan dan mempromosikan aspek-aspek lain dari budaya Bali, dalam hal ini bahasa. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya seni rupa Bali secara kontekstual, tetapi juga membuka peluang untuk menjangkau audiens yang lebih luas.

c) Fasilitas Dialog Internasional

KBGI memahami pentingnya membangun jembatan antara seniman lokal dan komunitas seni internasional. Program seperti Arc of Bali Art Award dan keterlibatan KBGI dalam pameran internasional menjadi sarana penting dalam strategi ini. Melalui Arc of Bali Art Award, KBGI tidak hanya memberikan platform bagi seniman lokal untuk menampilkan karya mereka, tetapi juga mengundang perhatian global terhadap perkembangan seni rupa Bali kontemporer.

Keterlibatan KBGI dalam pameran-pameran internasional, seperti yang terlihat dalam curatorial support mereka untuk pameran tunggal Ketut Budiana "COSMOS" di tiga kota (Bali, Jakarta, dan Yogyakarta), menunjukkan upaya aktif dalam memperkenalkan seni rupa Bali ke audiens yang lebih luas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan visibilitas seniman Bali di panggung internasional, tetapi juga membuka peluang untuk pertukaran ide dan kolaborasi lintas budaya.

d) Pengembangan Narasi Baru

KBGI berupaya mengembangkan narasi baru tentang seni rupa Bali yang melampaui stereotip tradisional. Melalui program-program seperti workshop Sejarah Seni Rupa Bali dan seri webinar, KBGI aktif dalam membentuk diskursus baru yang menempatkan seni rupa Bali dalam konteks yang lebih kompleks dan nuansa. Pendekatan ini penting untuk mengubah persepsi global tentang seni rupa Bali dari sekadar artefak budaya menjadi praktik seni kontemporer yang dinamis dan relevan.

e) Pemanfaatan Teknologi Digital

Pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan seni membuka spektrum luas kemungkinan dan peluang yang sebelumnya tidak terbayangkan. Dari meningkatkan aksesibilitas global karya seni hingga memfasilitasi preservasi digital, teknologi ini telah merevolusi cara seni diciptakan, dipresentasikan, dan diapresiasi ([Sustiawati, 2019](#)). Dalam era digital, KBGI menyadari pentingnya memanfaatkan platform online untuk menjangkau audiens global. Pengembangan database seni rupa Bali dan kanal YouTube Rumah Arsip menunjukkan bagaimana KBGI menggunakan teknologi untuk mendokumentasikan, mempresentasikan, dan mempromosikan seni rupa Bali ke audiens yang lebih luas. Strategi ini tidak hanya meningkatkan aksesibilitas seni rupa Bali secara global, tetapi juga memungkinkan interaksi dan engagement yang lebih dinamis dengan audiens internasional.

f) Bali sebagai Portal Indonesia Timur

Salah satu strategi unik KBGI adalah memposisikan Bali sebagai portal menuju Indonesia Timur. Visi ini memperluas signifikansi Bali dari sekadar destinasi wisata menjadi pusat strategis dalam peta seni rupa Indonesia. Dengan mengaitkan Bali dengan narasi yang lebih luas tentang Indonesia Timur, KBGI membuka peluang untuk kolaborasi dan pertukaran budaya yang lebih ekstensif, sekaligus memperkuat posisi Bali dalam konteks seni rupa nasional dan regional.

g) Pendidikan dan Pengembangan Kapasitas

KBGI memahami bahwa untuk bersaing di panggung global, diperlukan pengembangan kapasitas seniman dan profesional seni lokal. Program-program seperti workshop kuratorial dan penulisan seni rupa tidak hanya meningkatkan

keterampilan teknis, tetapi juga mempersiapkan ekosistem seni rupa Bali untuk berinteraksi dengan standar profesional global ([Sucitra & Sartini, 2020](#)).

h)Advokasi Hukum dan Hak Kekayaan Intelektual

Melalui Gurat Law Office, KBGI menunjukkan kesadaran akan pentingnya aspek legal dalam seni rupa kontemporer. Strategi ini penting dalam mempersiapkan seniman Bali untuk beroperasi dalam konteks pasar seni global, di mana isu-isu seperti hak cipta dan kontrak menjadi semakin krusial.

Analisis Dampak dan Tantangan

Strategi KBGI dalam memposisikan seni rupa Bali di panggung nasional dan global telah menunjukkan beberapa dampak positif:

- 1) Peningkatan Visibilitas: Seni rupa Bali semakin dikenal dan diakui di kancah nasional dan internasional ([Picard, 2006](#)).
- 2) Diversifikasi Praktik: Muncul variasi baru dalam praktik seni rupa Bali yang menggabungkan elemen tradisional dengan pendekatan kontemporer.
- 3) Penguatan Ekosistem: Terbentuknya jaringan yang lebih kuat antara seniman, kurator, dan institusi seni di Bali dengan komunitas seni global.
- 4) Peningkatan Nilai Ekonomi: Meningkatnya apresiasi terhadap seni rupa Bali berpotensi meningkatkan nilai ekonominya di pasar seni nasional dan internasional ([Pemayun, 2018](#)).

Namun, strategi ini juga menghadapi beberapa tantangan:

- 1) Keseimbangan Identitas: Menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian identitas kultural Bali.
- 2) Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan dalam hal pendanaan dan sumber daya manusia untuk menjalankan program-program berskala internasional secara berkelanjutan.
- 3) Resistensi Lokal: Kemungkinan adanya resistensi dari kelompok-kelompok yang lebih konservatif terhadap pendekatan yang dianggap terlalu "global".
- 4) Kompetisi Global: Bersaing dengan pusat-pusat seni established di kancah global yang memiliki infrastruktur dan jaringan yang lebih mapan.

Strategi KBGI dalam memposisikan seni rupa Bali di panggung nasional dan global menunjukkan pendekatan yang holistik dan visioner. Dengan memadukan pelestarian warisan budaya, inovasi kreatif, dan keterlibatan global, KBGI telah berhasil menciptakan model baru dalam pengembangan seni rupa berbasis identitas lokal. Pendekatan ini tidak hanya relevan bagi Bali, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi komunitas seni di daerah lain di Indonesia dan bahkan di tingkat global.

KESIMPULAN

Pada artikel ini mengungkapkan peran vital Komunitas Budaya Gurat Indonesia (KBGI) dalam mentransformasikan lanskap seni rupa Bali kontemporer. Melalui analisis mendalam terhadap dua aspek utama - revitalisasi seni rupa tradisional dan strategi memposisikan seni rupa Bali di panggung nasional dan global - artikel ini menggambarkan bagaimana KBGI telah berhasil menciptakan jembatan

yang kokoh antara warisan budaya Bali dan tuntutan era modern. KBGI telah menunjukkan bahwa revitalisasi seni tradisional tidak berarti membekukan tradisi dalam bentuknya yang kaku, melainkan menjadikannya sebagai sumber inspirasi yang hidup dan relevan. Melalui program-program inovatif seperti Ngelesir Visual, KBGI tidak hanya mendokumentasikan warisan visual Bali, tetapi juga mentransformasikannya menjadi karya-karya kontemporer yang berbicara kepada audiens modern. Pendekatan ini membuktikan bahwa tradisi dan inovasi bukan dua kutub yang berseberangan, melainkan dapat diharmonisasikan untuk menciptakan ekspresi artistik yang kaya dan beragam. Lebih jauh lagi, strategi KBGI dalam memposisikan seni rupa Bali di panggung nasional dan global menunjukkan visi yang jauh ke depan. Dengan memposisikan Bali bukan hanya sebagai destinasi wisata budaya, tetapi sebagai pusat kreativitas dan inovasi seni rupa, KBGI telah membuka jalan bagi seniman Bali untuk berdialog setara dengan komunitas seni internasional. Program-program seperti Bali Gate dan kolaborasi lintas disiplin tidak hanya meningkatkan visibilitas seni rupa Bali, tetapi juga memperkaya praktik seni itu sendiri melalui pertukaran ide dan teknik. Namun, upaya KBGI bukan tanpa tantangan. Menjaga keseimbangan antara pelestarian identitas kultural dan inovasi kreatif, serta mengatasi keterbatasan sumber daya dalam menghadapi kompetisi global, merupakan isu-isu yang harus terus dinegosiasikan. Meski demikian, pendekatan holistik KBGI yang menggabungkan riset, dokumentasi, kreasi, dan edukasi telah menciptakan model yang menjanjikan untuk pengembangan seni berbasis identitas lokal di era global. Kesimpulannya, KBGI telah membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat, seni rupa tradisional tidak hanya dapat bertahan, tetapi juga berkembang dan bersaing di panggung global tanpa kehilangan akar kulturalnya. Upaya KBGI dalam menjembatani tradisi dan modernitas tidak hanya signifikan bagi perkembangan seni rupa Bali, tetapi juga menawarkan wawasan berharga bagi komunitas seni di daerah lain yang menghadapi dilema serupa antara melestarikan warisan budaya dan mengikuti perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, P., Suwena, I. K., & Wijaya, N. M. S. (2017). Peran Dan Pengembangan Industri Kreatif Dalam Mendukung Pariwisata Di Desa Mas Dan Desa Peliatan, Ubud. *Jurnal Analisis Pariwisata ISSN, 1410*, 3729.
- Fadila, A. (2023). TOURISM DEVELOPMENT AND CULTURAL PRESERVATION IN TENGANAN VILLAGE, KARANGASEM, BALI. *JOURNAL OF HUMANITIES AND SOCIAL STUDIES, 1*(03), 1140-1150.
- Himawan, W., Sabana, S., & Kusmara, A. R. (2016). Pengaruh Pariwisata pada keberagaman Seni rupa sebagai Modal kultural bali: Studi pada komunitas dan Perhelatan Seni rupa di Wilayah Denpasar, klungkung, dan Singaraja. *Journal of Urban Society's Arts, 3*(2), 96-101.
- Komunitas Budaya Gurat Indonesia. (2022). *About Gurat Institute*. Diakses dari <https://guratinstitute.com/program>
- Pemayun, A. G. P. (2018). Ekonomi Kreatif dan Kearifan Lokal dalam Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Bali. *Universitas Pendidikan Nasional*.
- Picard, M. (2006). *Bali: pariwisata budaya dan budaya pariwisata*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Sucitra, I., & Sartini, S. (2020). Konsepsi lokal-global sebagai basis kultural berkesenian Sanggar Dewata Indonesia. *Bahasa dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Pengajarannya, 48*(2), 3.

Sustiawati, N. L. (2019). Pemanfaatan Teknologi Pembelajaran Dalam Seni Pertunjukan di Era Digital. In *Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan* (pp. 97-103).